

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum penelitian

Desa Ambarketawang adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Ambarketawang meliputi 13 Padukuhan, yang terdiri 38 RW dan 110 RT, meliputi wilayah seluas kurang lebih 635.8975 Ha. Jumlah penduduk di desa ini berjumlah 19.237 Jiwa. Desa Ambarketawang merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas I Gamping dengan jumlah balita terbanyak dibandingkan dengan Desa Balaicatur dengan jumlah balita 1109 jiwa. Puskesmas I Gamping mencatat terdapat 1128 kasus balita yang terkena infeksi yang tersebar di Desa Ambarketawang dan Desa Balaicatur.

Di wilayah Desa Ambarketawang terdapat 3 apotek dan satu puskesmas yaitu Puskesmas I Gamping. Akses menuju apotek maupun puskesmas sangat terjangkau karena lokasinya berada di tepi jalan raya, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencari sarana transportasi untuk datang ke apotek maupun puskesmas. Salah satu apotek yang berada di Desa Ambarketawang sudah terdapat praktik dokter. Sedangkan pusat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit yang lokasinya paling dekat dengan Desa Ambarketawang adalah PKU Muhammadiyah Gamping yang berada sekitar 200 meter dari Desa Ambarketawang. Masyarakat lebih mudah dalam memperoleh layanan kesehatan dan sumber informasi

langsung dari petugas kesehatan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang, sehingga melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita.

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap terhadap suatu kejadian atau rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu melalui panca indra (Sugihartono, dkk., 2007). Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari latar belakang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Dari gambaran umum penelitian yang di dapatkan oleh peneliti maka peneliti menambahkan tujuan khusus penelitian yaitu mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita.

2. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang pernah menderita penyakit infeksi, pernah memberikan antibiotik kepada anaknya dan tinggal di Desa Ambarketawang dengan karakteristik masing-masing informan yaitu:

Tabel 4.1. Karakteristik informan

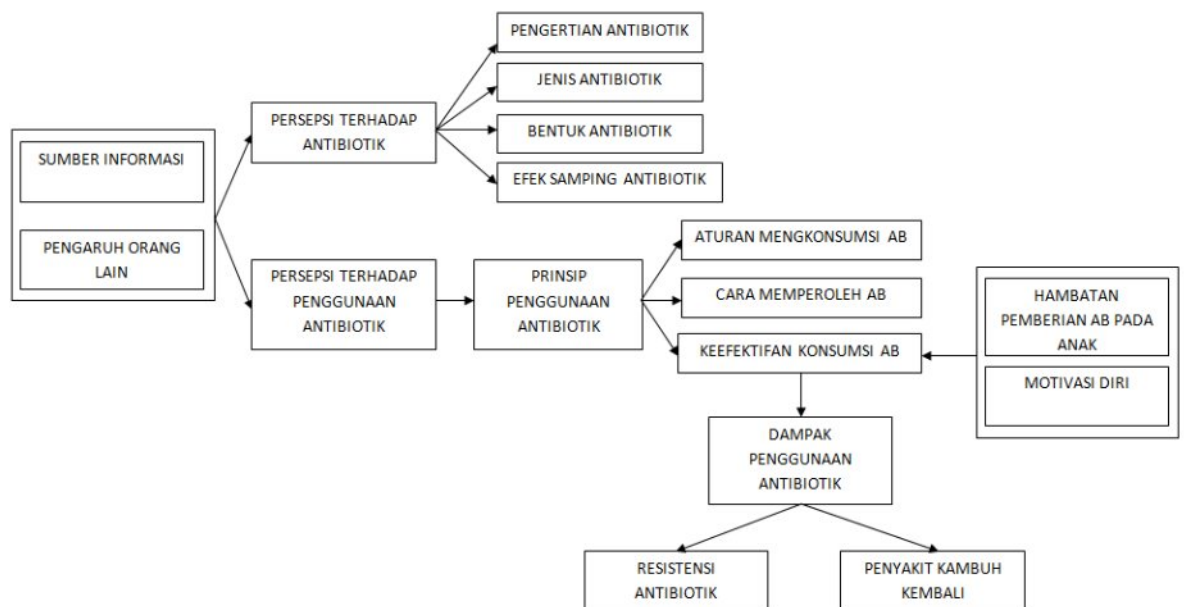
Jenis	Karakteristik	Jumlah	Presentasi
Usia	20-29	9	52.95%
	30-39	8	47.05%
Pendidikan	SD	2	11.76%
	SMP	4	23.52%
	SMA	7	41.17%
	D3	2	11.76%
	S1	2	11.76%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	9	52.95%
	Guru	2	11.76%
	Wiraswata	2	11.76%
	Kariawan	1	5.88%
	Pedagang	2	11.76%
	Petani	1	5.88%

Tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik dari 17 informan yang mengikuti penelitian ini adalah informan dengan usia rata-rata 20-29 tahun sebanyak 52.95%, tingkat pendidikan SMA sebanyak 41.17% dan jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 52.95%.

3. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dan faktor yang mempengaruhinya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi dan pengaruh orang lain dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap antibiotik dan persepsi terhadap penggunaan antibiotik pada balita. Persepsi orang tua terhadap antibiotik dilihat dari tanggapan atau pandangan orang tua terhadap pengertian antibiotik, jenis antibiotik, bentuk antibiotik, dan efek samping antibiotik. Sedangkan persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dilihat dari tanggapan atau pandangan orang tua terhadap prinsip penggunaan antibiotik yang terdiri dari aturan mengkonsumsi antibiotik, cara memperoleh antibiotik, dan

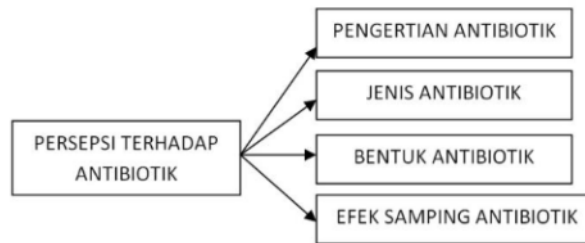
keefektifan konsumsi antibiotik dimana keefektifan konsumsi antibiotik dipengaruhi oleh motivasi diri dan hambatan dalam memberikan antibiotik pada anak. Keefektifan konsumsi antibiotik dapat menimbulkan dampak kepada anak yaitu resistensi bakteri atau kuman terhadap antibiotik dan penyakit akan kambuh kembali. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dan faktor yang mempengaruhinya

4. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap antibiotik dapat dilihat dari pandangan atau tanggapan orang tua terhadap pengertian antibiotik, jenis antibiotik, bentuk antibiotik, efek samping antibiotik. Masing-masing tema akan menjelaskan persepsi orang tua terhadap obat antibiotik seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

a. Persepsi orang tua terhadap pengertian antibiotik

Persepsi orang tua terhadap pengertian antibiotik adalah tanggapan orang tua terhadap definisi dari antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendefinisikan antibiotik sebagai obat yang digunakan untuk membunuh bakteri atau obat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat bakteri. Hal ini didukung dengan pernyataan informan wawancara mendalam dan partisipan FGD sebagai berikut:

“...kalau setau saya antibiotik itu ini, ee misalnya anak itu punya penyakit yang disebabin oleh bakteri...” (Informan 1, 23th)

“...nganu cuman nek ono bakteri apa kuman kaya gitu to mas.. apa ya kayak membunuh bakteri gitu setauku yaa...” (informan FGD1, 32th)

b. Persepsi orang tua terhadap jenis antibiotik

Persepsi orang tua terhadap jenis antibiotik adalah tanggapan orang tua terhadap jenis antibiotik yang mereka ketahui. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menganggap jenis obat antibiotik itu dibagi menjadi 5 yaitu amoxicillin, yusimox, ciprofloxasin, kortimaxzol, oxitetraciclina. Obat antibiotik untuk balita yang paling

sering disebutkan oleh orang tua adalah amoxicillin. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...kalau yang saya konsumsi ini amoxicillin, terus kalau buat anak saya.. ee ini soalnya kalau buat ibu hamil ya, ibu hamil ibu menyusui itu yang aman itu aja, terus ada oxitetraciclina saya pernah dikasih, terus kalau buat anak batuk itu apa kotrimoksazol apa ya itu kombinasi sulfamethoxazole sama trimop ee apa ya trimethoprim apa ya...” (Informan 5, 32th)
“...macam-macam antibiotiknya.. kalau yang dewasa itu yang saya tau itu kaya semacam amoxicillin, ciprofloxasin soalnya saya udah pernah dikasih itu pas priksa heeh, sama apalagi ya kalau yang tenar itu amoxicillin itu...” (Informan 2, 30th)

c. Persepsi orang tua terhadap bentuk antibiotik

Orang tua menganggap bahwa obat antibiotik yang mereka ketahui adalah obat antibiotik dalam bentuk cair dan tablet. Antibiotik dalam bentuk tablet biasanya di konsumsi oleh orang dewasa sedangkan antibiotik yang diberikan kepada balita adalah obat antibiotik dalam bentuk cair. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...pemberiannya antibiotiknya tuh pake itu loh pipet itu tuh harusnya 1 ml apa berapa itu ya kayaknya 1 ml ya... he’eh cair, antibiotiknya cair semua...” (Informan 1, 23th)
“...iya cair itu, tapi dibuatin cair dari sana terus dikasih pipet itu...” (Informan FGD1, 32th)
“...kalau anak saya itu setengah sendok takar itu, kalau saya dulu ya satu tablet sekali minumnya...” (Informan 4, 29th)

d. Persepsi orang tua terhadap efek samping antibiotik

Orang tua menganggap efek samping antibiotik yang dapat muncul ketika dikonsumsi oleh balita adalah mual dan muntah, sedangkan efek samping lain yang dapat timbul adalah alergi antibiotik hal ini dapat terjadi pada pemberian antibiotik yang disuntikan sehingga diperlu-

skin test terlebih dahulu sebelum diresepkan antibiotik. Hal ini didukung oleh pernyataan informan seperti berikut:

“...ya mungkin mual muntah ya cuman kaya gitu itu aja, belum-belum paham...” (Informan 4, 29th)

“...kalau minum itu terus malah mual to...” (Informan FGD1, 29th)

“...iya he’eh.. ehh enggak setau aku kayaknya antibiotik yang di suntik aja sih kalau misal dia.. kan itu harus di test di kulit kan, nah itu kalau misal dia.. misalnya ada rasa kebakar terus kemerahan itu berarti dia alergi harus dihentikan kaya gitu...” (Informan 1, 23th)

5. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dapat dilihat dari tanggapan atau pandangan orang tua terkait prinsip penggunaan antibiotik khususnya pada balita. Prinsip penggunaan antibiotik meliputi aturan mengonsumsi antibiotik, cara memperoleh antibiotik dan keefektifan dalam mengonsumsi antibiotik seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

a. Persepsi orang tua terhadap aturan mengonsumsi antibiotik

Orang tua menganggap bahwa aturan mengonsumsi antibiotik khususnya antibiotik yang diberikan kepada balita harus sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter dan juga antibiotik harus dihabiskan, mereka tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika

mengonsumsi antibiotik tanpa resep dari dokter. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...heeh soalnya setau saya itu kan obat antibiotik harus habis toh mas kalau diresep-resep itu biasanya, nah waktu itu kan obat batuknya, untuk obat batuknya udah habis sama obat yang lain habis tinggal antibiotiknya aja yang masih terus...” (Informan 1, 23th)

“...soalnya kan buat anak balita juga, ya harus sesuai dengan resep ben apa namanya cepet sembuh itu loh mas... ga pernah.. tapi yang jelas harus habis gitu...” (Informan FGD1, 26th)

b. Persepsi orang tua terhadap cara memperoleh antibiotik

Orang tua menganggap bahwa antibiotik yang diberikan kepada balita hanya bisa didapat melalui dokter meskipun ada beberapa orang tua yang mendapatkan antibiotik melalui puskesmas dan apotik tetapi mereka tetap menggunakan resep dari dokter untuk mendapatkannya.

Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...ya kan obat antibiotik itu kaya obat keras gitu jadi harus pake resep dokter terus dokter juga kan lebih ngerti to, ee takut juga soalnya kan masih anak-anak...” (Informan 2, 30th)

“...rumah sakit, puskesmas, biasanya sih apotik-apotik itu ada kok...tapi tetep dari dokter resepnya...” (Informan 1, 23th)

c. Persepsi orang tua terhadap keefektifan mengonsumsi antibiotik

Orang tua menganggap bawa keefektifan mengonsumsi antibiotik untuk balita adalah dengan menghabiskan antibiotik sesuai dengan resep yang diberikan, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan antibiotik kepada balita yaitu hambatan pemberian antibiotik pada anak dan motivasi orang tua dalam memberikan antibiotik kepada anaknya dikarenakan orang tua malas

dalam memberikan antibiotik. Sehingga orang tua tidak bisa memberikan antibiotik sampai habis sesuai dengan resep yang diberikan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...kalau kesini-sininya biasanya sampai habis tapi dulu-dulu gak sampai habis, kadang kalau ngasih, kalau untuk anak kadang susah minum obat, kadang ya susahnya itu tapi kalau kesini-sini sering berapa kali diresepkan itu harus habis harus habis, kalau dulu enggak sampai habis... lebih ke malas ya, ngasihnya itu susah gitu loh, ngasihnya itu susah kalau misal juga buat persediaan kalau dia kenapa-kenapa padahal kan gak boleh kan harusnya dibuang itu... iya, sama ada unsure-unsur males lah...” (Informan, 33th)

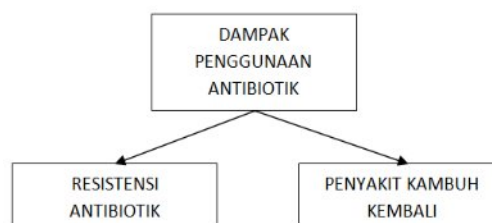
Orang tua juga menganggap bahwa antibiotik tidak efektif jika dikonsumsi bersama dengan susu, teh dan alkohol sehingga antibiotik sebaiknya dikonsumsi bersamaan dengan air putih atau air mineral.

Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...oh iya jadi misalnya antibiotik, jadi kalau misalkan minum obat itu kita jangan ee apanamanya dalam waktu jangka berapa menit gitu minum susu teh kaya gitu, karena nanti malah menetralsir lagi obatnya...” (Infoman 2, 30th)
“...terus minuman yang mengandung alkohol gitu mas itu gak boleh...” (Informan FGD2, 26th)

6. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan antibiotik

Orang tua menganggap bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak pada anak yaitu resistensi antibiotik dan penyakit dapat kambuh kembali seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.4. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan antibiotik

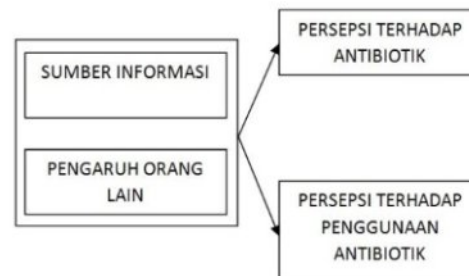
Orang tua menganggap dampak itu akan terjadi jika antibiotik tidak dihabiskan . Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...kalau saya tak habiskan mas, soalnya kalau yang, dulu pas saya sekolah itu kalau apa ya namanya antibiotik gitu atau kaya yang untuk menghentikan virus kalau gak dihabiskan itu nganu kalau kena lagi ee cuman bikin lemah tok, kaya virusnya itu jadi kebal obat gitu...”(Informan FGD2, 26th)

“...oh iya itu soalnya kan kalau gak di habiskan sampai habis itu kumannya belum mati semua kan jadi malah bisa kambuh lagi terus di ulang obatnya dari awal gitu...kaya dosisnya ditambah gitu...”(Informan 3, 29th)

7. Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap antibiotik dan persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.6. Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua

Pandangan atau tanggapan orang tua terhadap obat antibiotik dan penggunaan antibiotik pada balita dipengaruhi oleh sumber informasi dan pengaruh orang lain. Orang tua dapat menjelaskan pandangan atau tanggapan terhadap obat antibiotik dan penggunaan antibiotik pada balita berdasarkan sumber informasi yang mereka dapat melalui dokter atau internet. Hal ini didukung dengan pernyataan informan seperti berikut:

“...dari dokter pertama ya, soalnya kan diresepkannya itu terus sama.. emm.. pertama ya dari dokter itu taunya, terus biasanya sih saya kadang kalau penasaran itu terus cari-cari di internet ini obat apa terus buat apa gitu...” (Informan 2, 30th)

Sedangkan pengaruh orang lain dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan tanggapan terhadap obat antibiotik dan penggunaan antibiotik. Hal ini didukung dengan pernyataan informan seperti berikut:

“...kadang juga ada yang dari sesama ibu-ibu gitu ya, kadang kan ibu-ibu ada yang saran ke dokter ini, terus ya bertukar informasi lah...” (Informan 5, 33th)

B. Pembahasan

1. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dan faktor yang mempengaruhinya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita tergolong baik. Orang tua mengetahui tentang bagaimana penggunaan antibiotik yang tepat untuk balita. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun mempersepsikan buruk atau persepsi negatif (Sugihartono, 2007). Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya (Waidi, 2006). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengetahui penggunaan antibiotik untuk balita berdasarkan sumber informasi yang mereka peroleh langsung dari

dokter. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginotodihardjo & Artini (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan persepsi dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik khususnya masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Sedangkan dalam penelitian ini semua informan berjenis kelamin perempuan.

Dari karakteristik informan dalam penelitian ini juga dapat dilihat sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan SMA dengan usia rata-rata 30 tahun dan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT), sehingga persepsi orang tua dalam penelitian ini relatif sama satu sama lain. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ginotodihardjo & Artini (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA, kemiskinan dan sumber informasi dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan antibiotik. Bahkan orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi masih termasuk dalam faktor resiko tanpa adanya dukungan dari sumber informasi yang benar.

2. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

a. Pengertian antibiotik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menganggap bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk membunuh bakteri atau penyakit yang disebabkan oleh infeksi

bakteri. Antibiotika dikenal sebagai agen antimikroba, Istilah "antibiotik" awalnya dikenal sebagai senyawa alami yang dihasilkan oleh jamur atau mikroorganisme lain yang membunuh bakteri penyebab penyakit pada manusia atau hewan. Secara teknis, istilah "agen antibakteri" mengacu pada kedua senyawa alami dan sintetis, akan tetapi banyak orang menggunakan kata "antibiotika" untuk merujuk kepada keduanya (Katzung, 2007). Antibiotik hanya dapat membunuh bakteri saja, virus tidak dapat dibunuh dengan antibiotik, sehingga antibiotik tidak tepat untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus seperti demam dan flu (Norris *et al*, 2009).

b. Jenis antibiotik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menganggap bawa terdapat 5 jenis antibiotik yaitu amoxicillin, yusimox, ciprofloxasin, kortimaxzol, oxitetraciclina. Amoxicillin adalah antibiotik dengan spektrum luas, digunakan untuk pengobatan seperti yang tertera diatas, yaitu untuk infeksi pada saluran napas, saluran empedu, dan saluran seni, gonorhu, gastroenteris, meningitis dan infeksi karena Salmonella sp., seperti demam tipoid (Neal, 2007).

Yusimox adalah obat antibiotik yang mengandung amoxicillin. Yusimox tersedia dalam bentuk cair atau sirup biasa diberikan kepada anak-anak agar lebih mudah dalam

mengkonsuminya, setiap 5ml mengandung 125 gram amoxicillin (Abdillah, 2012).

Ciprofloxasin adalah antibiotik sintetik golongan quinolone yang bekerja dengan menghambat DNA-girase. Ciprofloxacin efektif terhadap bakteri yang resisten terhadap antibiotika lain misalnya penisilin, aminoglikosida, sefalosporin dan tetrasiklin. Ciprofloxacin efektif terhadap bakteri gram-negatif dan gram-positif (Abdillah,2012).

Kotrimoxazole adalah jenis antibiotik yang merupakan kombinasi Sulfamethoxazole dan Trimethoprim dengan perbandingan 5 : 1. Kombinasi tersebut mempunyai aktivitas bakterisid yang besar karena menghambat pada dua tahap sintesis asam nukleat dan protein yang sangat esensial untuk mikroorganisme. Kotrimoxazole mempunyai spektrum aktivitas luas dan efektif terhadap bakteri gram-positif dan gram-negatif, misalnya Streptococci, Staphylococci, Pneumococci, Neisseria, Bordetella. Klebsiella, Shigella dan Vibrio cholerae. Kotrimoxazole juga efektif terhadap bakteri yang resisten terhadap antibakteri lain seperti H. influenzae, E. coli. P. mirabilis, P. vulgaris dan berbagai strain Staphylococcus (WHO, 2011). Dosis yang diberikan untuk anak usia 6 bulan – 6 tahun: 240 mg, 2 kali sehari (Abdillah, 2012).

Oxitetraciclina adalah salah satu obat antibiotik tetrasiklin yang memiliki fungsi membunuh bakteri penyebab infeksi. Oleh sebab itu, antibiotik ini tidak efektif untuk mengobati infeksi akibat virus (Tantiyaswasdikul, 2016).

c. Bentuk antibiotik

Bentuk antibiotik bermacam-macam dalam berbagai bentuk sediaan. Bentuk sediaan obat adalah bentuk sediaan farmasi yang mengandung zat/bahan berkhasiat, bahan tambahan, dengan dosis serta volume dan bentuk sediaan tertentu, langsung dapat digunakan untuk terapi (Joenoos, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganggap bahwa terdapat bentuk antibiotik cair dan antibiotik dalam bentuk tablet. Menurut Joenoos (2001) terdapat 3 bentuk sediaan antibiotik yaitu cair, setengah padat dan padat. Antibiotik dalam bentuk sediaan cair dapat diberikan untuk obat luar, obat suntik, obat minum dan obat tetes seperti larutan, suspensi, emulsi, sirup dan injeksi. Antibiotik dalam bentuk sediaan setengah padat pada umumnya hanya digunakan sebagai obat luar, dioleskan pada kulit untuk keperluan terapi atau berfungsi sebagai pelindung kulit seperti salep, krim dan pasta. Antibiotik dalam bentuk sediaan padat merupakan sediaan dengan system unit/dose mengandung dosis tertentu dari satu atau beberapa komponen obat seperti tablet, kapsul, puyer dan pil.

d. Efek samping antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganggap efek samping penggunaan antibiotik yang mereka ketahui adalah dapat menimbulkan alergi, mual dan muntah. Alergi antibiotik yang terjadi pada anak merupakan salah satu efek samping yang terjadi akibat sistem kekebalan tubuh bereaksi terhadap antibiotik (Ikatan Dokter Anak Indonesi, 2009). Sedangkan penelitian Suharyanto (2011) terjadinya alergi antibiotik tidak bergantung pada besarnya dosis obat dan gejala yang timbul dapat berbeda. Orang yang pernah alergi terhadap antibiotik golongan penisilin tidak selalu mengalami alergi ketika diberikan obat antibiotik yang sama.

Efek samping mual dan muntah dapat timbul akibat banyak hal salah satunya adalah mengkonsumsi obat-obatan antibiotik atau obat-obatan kemoterapi. Antibiotik dapat menginduksi pusat muntah yang berada di otak yang tepatnya di medulla bagian bawah (Kee & Hayes, 1993). Hampir setiap jenis antibiotik memiliki efek samping yang paling umum terjadi adalah gangguan *gastrointestinal* berupa mual, nyeri perut dan diare (Tjay & Rahardja, 2007). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ismayati (2010) menunjukan bahwa efek samping paling umum terjadi pada pemberian antibiotik adalah mual dan muntah.

3. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat baik dalam hal indikasi, maupun cara pemberian akan merugikan penderita serta akan memudahkan terjadinya resistensi terhadap antibiotik dan dapat menimbulkan efek samping. Hal yang perlu diperhatikan adalah dosis obat yang tepat bagi balita, cara pemberian, indikasi, kepatuhan, jangka waktu yang tepat dan dengan memperhatikan keadaan patofisiologi pasien secara tepat, diharapkan dapat memperkecil efek samping yang akan terjadi (Prest, 2003). Persepsi orang tua dapat mempengaruhi tindakan orang tua dalam penggunaan antibiotik pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua menganggap tentang aturan mengkonsumsi antibiotik, cara memperoleh antibiotik dan keefektifan konsumsi antibiotik.

a. Aturan mengkonsumsi antibiotik

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua menganggap aturan mengkonsumsi antibiotik khususnya antibiotik yang diberikan kepada balita harus sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter dan juga antibiotik harus dihabiskan, mereka tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dari dokter. Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa antibiotik biasanya diresepkan untuk

beberapa hari, semua harus diminum secara teratur dan dihabiskan agar antibiotik berfungsi secara maksimal. Hasil penelitian Ambada (2013) menyatakan bahwa masalah ketidaktepatan dalam penggunaan antibiotik akan mengakibatkan terjadinya resistensi bakteri. Saat bakteri berkembang biak, bakteri mampu mengubah DNA, sehingga bakteri yang ada di dalam tubuh kemungkinan tidak akan merespon terhadap antibiotik.

b. Cara memperoleh antibiotik

Orang tua menganggap bahwa antibiotik yang diberikan kepada balita hanya bisa didapat melalui dokter meskipun ada beberapa orang tua yang mendapatkan antibiotik melalui puskesmas dan apotik tetapi mereka tetap menggunakan resep dari dokter untuk mendapatkannya. Orang tua khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan pada anaknya jika memberikan antibiotik tanpa resep dokter. Antibiotik tidak dapat sembarang diperoleh, hanya dokter saja yang bisa meresepkan antibiotik apalagi antibiotik yang dikonsumsi oleh balita dikarenakan sistem tubuh dan fungsi organ pada bayi dan anak-anak masih belum tumbuh sempurna dan dapat menimbulkan efek samping berlebih (Endang, 2011).

Adapun penelitian menurut Fernandez (2013) menyatakan bahwa semua responden pernah menggunakan antibiotik tanpa

resep sebelumnya, dan tingkat kesadaran responden masih rendah. Dari hasil penelitian ditemukan antibiotik yang paling sering diminta dalam pelayanan tanpa resep dokter adalah amoxicillin, jenis penyakit yang paling banyak diobati responden dengan antibiotik adalah radang tenggorokan. Alasan utama responden menggunakan antibiotik tanpa resep adalah karena sudah pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya (81,9%), sedangkan ditinjau dari pertimbangan biaya 50,4% responden menjawab uang bukan masalah dan 30,1% menjawab karena masalah keuangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memperoleh antibiotik hanya dengan resep dokter.

c. Keefektifan konsumsi antibiotik

Keefektifan mengkonsumsi antibiotik bergantung pada banyak hal salah satunya adalah lama mengkonsumsi antibiotik sehingga antibiotik dapat berfungsi secara maksimal dalam membunuh bakteri (Kemenkes RI, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua terkadang tidak menghabiskan antibiotik yang seharusnya diberikan kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh hambatan dalam memberikan antibiotik kepada anak dan juga motivasi orang tua dalam memberikan antibiotik pada anak. Orang tua merasa malas memberikan antibiotik ketika anak sudah sembuh dari penyakit yang diderita padahal

antibiotik yang diresepkan belum habis dikonsumsi. Menurut Bahren (2013) memberikan obat kepada anak memanglah hal yang tidak mudah, meskipun obat yang diberikan sudah dalam bentuk sirup. Hal ini memang umum terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun. Orang tua sering memberikan obat secara paksa kepada anak, padahal tindakan tersebut akan membuat anak trauma saat pemberian obat berikutnya. Cara paling efektif yang dapat digunakan oleh orang tua adalah memberi penjelasan kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak terkait fungsi mengkonsumsi obat.

Mengkonsumsi antibiotik sampai habis adalah cara agar antibiotik dapat berfungsi secara maksimal, tetapi terkadang penyakit yang diderita sudah sembuh sebelum antibiotik habis. Anak-anak yang sudah sembuh sebelum antibiotiknya habis dikonsumsi terkadang menjadi enggan dalam mengkonsumsinya. Kondisi tersebut membuat orang tua menjadi malas untuk memberikan dan menghabiskan antibiotik yang seharusnya dikonsumsi oleh anaknya. Kemalasan yang terjadi dikarenakan motivasi dalam memenuhi kesehatannya sudah terpenuhi (Herzberg, 1993). Hal ini didukung dengan penelitian Utami, 2013 yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat akan berhenti mengkonsumsi antibiotik ketika sudah sembuh dan merasa sehat. Mereka berfikir bahwa dalam keadaan sehat dan

tidak perlu mengonsumsi antibiotik. Sedangkan Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa masyarakat akan berhenti mengonsumsi obat ketika mereka sudah sembuh, sehingga tenaga kesehatan harus memberikan informasi yang jelas terkait penggunaan antibiotik.

Antibiotik tidak boleh sembarangan dikonsumsi karena dapat membuat antibiotik bekerja tidak maksimal. Orang tua menganggap bahwa antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan susu, teh atau alkohol. Hal ini sejalan dengan penelitian Weathermon dalam Ambada (2013) pada sebagian antibiotik, susu dapat mengganggu penyerapannya. Susu dan sebagian antibiotik dapat mengakibatkan terbentuknya khelatasi sehingga dapat menurunkan kadar dan efektifitas antibiotik dalam tubuh. Selain itu alkohol juga dapat berinteraksi dengan antibiotik dengan mengganggu absorpsi dan metabolisme di *gastrointestinal*.

Sutedjo (2008) menyatakan bahwa antibiotik tidak boleh diminum bersamaan dengan makanan atau minuman yang mengandung kalsium yang pada umumnya terdapat dalam produk susu karena kalsium dapat berikatan dengan antibiotik sehingga antibiotik tidak dapat diabsorpsi. Sedangkan penelitian Kassem dalam Donaldson (2014) menyatakan bahwa kombinasi teh hijau bersama dengan antibiotik dapat meningkatkan

antibiotik dalam membunuh bakteri. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua menganggap antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersama dengan teh.

4. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan antibiotik pada balita

Penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada balita dapat menimbulkan dampak yang berbahaya. Orang tua menganggap bahwa penggunaan antibiotik pada balita dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik dan penyakit akan kambuh kembali. Hal ini dapat terjadi jika penggunaan antibiotik tidak dihabiskan sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter. Menurut Kemenkes RI (2011) resistensi bakteri terhadap antibiotik dapat terjadi bila terapi yang diberikan gagal. Hal ini mencakup dari dosis yang diberikan, ketepatan pemilihan jenis antibiotik dan lama pemberian antibiotik. Setiabudi (2014) kegagalan terapi bisa terjadi akibat dosis yang kurang, lama masa terapi yang kurang, kesalahan etiologi dan pemilihan antibiotik yang kurang tepat. Sedangkan penelitian Wattimena, dkk (1991) menunjukkan bahwa lamanya pemberian antibiotik harus menjamin musnah total penyebab infeksi sehingga tidak mungkin penyakit infeksi kambuh lagi, kembuhnya infeksi ditentukan oleh daya tahan mikroorganisme terhadap sistem pertahanan tubuh dan mekanisme resistensi bakteri terhadap antibiotik.

5. Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pengetahuan dimana pengetahuan sendiri dapat dipengaruhi oleh sumber informasi. Sumber informasi dapat diperoleh dari suatu media yaitu media cetak, media elektronik atau langsung dari petugas kesehatan (Waidi, 2006; Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian menunjukkan persepsi orang tua dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka peroleh langsung dari petugas kesehatan yaitu dokter. Hal ini didukung oleh penelitian Pinasti (2007) menunjukan bahwa sumber informasi yang berkaitan langsung dengan seorang individu dapat merubah persepsi yang negatif menjadi persepsi yang positif.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengaruh sosio psikologi berupa pengaruh dari orang lain. Pengaruh orang lain dapat membentuk persepsi dalam diri seseorang bahkan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan meskipun motivasi dirinya rendah (Kozier, 2004). Pengaruh orang lain dapat berupa saran, ajakan dan pendapat dimana hal tersebut tidak keseluruhan dianggap benar oleh individu tanpa adanya informasi yang kuat (Baron, 2005). Penelitian Supardi, dkk (1997) menunjukan bahwa saran dari orang lain dapat mempengaruhi

persepsi individu sehingga individu dapat memilih pengobatan untuk penyakit yang diderita.